

RELEVANSI KONSEP HIJAB DALAM PEMIKIRAN SYAIKH ALI ASH-SHOBUNI DI ERA KONTEMPORER

Diya'ul Mukorobin, Lilik Iski Kaminah

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam

Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

diyaulmukorobin25@gmail.com

ABSTRACT

This article explores the relevance of the concept of hijab in the thought of Sheikh Ali Ash-Shobuni, as presented in Tafsir Ayat al-Ahkam, highlighting the dynamic interplay between religious obligations and contemporary social challenges. This study employs a qualitative-descriptive approach through library research, analyzing primary sources—namely Ash-Shobuni's tafsir—and relevant secondary literature. The findings indicate that hijab, according to Ash-Shobuni, is not only a religious obligation but also a symbol of honor and moral identity for Muslim women. While his interpretation is systematic and rooted in classical Islamic jurisprudence, it faces criticism for its limited responsiveness to modern issues such as feminism, identity expression, and the impact of globalization. In contemporary contexts, the hijab has undergone a transformation in meaning, becoming part of cultural expression and fashion, which demands a more adaptive interpretive approach. This article affirms the importance of Ash-Shobuni's thought as an ethical and religious foundation for understanding hijab, while also encouraging dialogue between scriptural interpretation and evolving social realities.

Keywords: Hijab, Sheikh Ali Ash-Shobuni, tafsir, identity, feminism, contemporary era

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji relevansi konsep hijab dalam pemikiran Syaikh Ali Ash-Shobuni sebagaimana tertuang dalam Tafsir Ayat al-Ahkam, dengan menyoroti dinamika antara kewajiban agama dan tantangan sosial di era kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, mengkaji sumber primer berupa karya tafsir Ash-Shobuni dan sumber sekunder dari literatur terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa hijab, menurut Ash-Shobuni, tidak hanya merupakan kewajiban syar'i, tetapi juga simbol kehormatan dan identitas moral perempuan Muslim. Meski tafsir beliau bersifat sistematis dan berbasis hukum Islam klasik, kritik muncul terhadap kurangnya fleksibilitas interpretasi terhadap isu-isu modern seperti feminisme, ekspresi identitas, dan pengaruh globalisasi. Dalam konteks kekinian, hijab mengalami transformasi makna sebagai ekspresi budaya dan mode, yang menuntut pendekatan tafsir yang lebih adaptif. Artikel ini menegaskan pentingnya pemikiran Ash-Shobuni sebagai fondasi etis-religius dalam memahami hijab, sekaligus membuka ruang dialog antara teks dan realitas sosial yang terus berkembang.

Kata Kunci: Hijab, Syaikh Ali Ash-Shobuni, tafsir, identitas, feminisme, era kontemporer

PENDAHULUAN

Konsep hijab dalam Islam telah menjadi topik yang menarik perhatian di kalangan akademisi, praktisi, dan masyarakat luas, terutama dalam konteks perkembangan sosial dan budaya yang terus berubah. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa hijab tidak hanya berfungsi sebagai simbol religius, tetapi juga mencerminkan identitas, kebebasan berekspresi, dan tantangan yang dihadapi perempuan Muslim di era modern. Sebuah kajian oleh Haroon dkk. mengungkapkan bahwa banyak perempuan, terutama mahasiswa, mengalami kebingungan dalam memilih untuk mengenakan hijab atau tidak, yang dipengaruhi oleh faktor budaya dan perubahan nilai moral.¹ Selain itu, penelitian oleh Karakavak dan Özbölük menunjukkan bahwa media sosial dan influencer berperan penting dalam mengubah makna hijab, menjadikannya bagian dari fashion yang modis dan modern.² Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang hijab perlu diperbarui untuk mencerminkan dinamika sosial yang kompleks.

Landasan teori dalam penelitian ini berfokus pada tafsir Al-Qur'an, khususnya mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan hijab, seperti QS. An-Nur: 31 dan QS. Al-Ahzab: 59. Tafsir Syaikh Ali Ash-Shobuni dalam "*Tafsir Ayat al-Ahkam*" menjadi rujukan utama dalam memahami hukum dan etika hijab dalam Islam. Pendekatan sistematis dan analitis yang digunakan oleh Ash-Shobuni memberikan kerangka hukum yang jelas, namun juga menimbulkan pertanyaan tentang fleksibilitas interpretasi dalam konteks sosial yang terus berkembang.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemahaman hijab, terutama dalam hal penerapan nilai-nilai moral dan sosial yang diusung oleh hijab dalam kehidupan sehari-hari perempuan Muslim. Meskipun banyak penelitian telah dilakukan mengenai hijab, masih terdapat kekurangan dalam mengeksplorasi bagaimana pemikiran Syaikh Ali Ash-Shobuni dapat berkontribusi dalam menjawab tantangan kontemporer yang dihadapi oleh perempuan Muslim. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis pemikiran Ash-Shobuni dan relevansinya dalam konteks modern.

Fokus penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi konsep hijab menurut Syaikh Ali Ash-Shobuni, serta bagaimana pemikirannya dapat memberikan wawasan baru dalam memahami hijab di era kontemporer. Dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan dalam memahami dinamika antara kewajiban agama dan konteks sosial yang terus berkembang. Melalui analisis mendalam terhadap tafsir Ash-Shobuni, penelitian ini berupaya untuk menawarkan solusi dan pemecahan masalah terkait penerapan hijab yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, sekaligus menghormati kebebasan individu perempuan dalam mengekspresikan identitas mereka.

KAJIAN LITERATUR

Konsep Hijab dalam Al-Qur'an dan Tafsir

¹ Jawaria Haroon dkk., "Perceptions Reasons and Barriers in Observing Purdah (Hijab) among Female Undergraduate Medical Students," *Journal of Computing & Biomedical Informatics* 3, no. 02 (27 September 2022), <https://doi.org/10.56979/302/2022/47>.

² Zerrin Karakavak dan Tuğba Özbölük, "When Modesty Meets Fashion: How Social Media and Influencers Change the Meaning of Hijab," *Journal of Islamic Marketing* 14, no. 11 (25 Oktober 2023): 2907–27, <https://doi.org/10.1108/JIMA-05-2021-0152>.

Konsep hijab dalam Al-Qur'an dan tafsirnya merupakan topik yang kaya dan kompleks, mencakup berbagai perspektif dari ulama klasik hingga kontemporer. Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang secara eksplisit membahas kewajiban hijab bagi perempuan Muslim, di antaranya adalah QS. An-Nur: 31 dan QS. Al-Ahzab: 59. Ayat-ayat ini memberikan petunjuk yang jelas mengenai cara berpakaian yang sesuai dengan norma-norma Islam.

Dalam QS. An-Nur: 31, Allah SWT berfirman:

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا..... (31)

"Dan katakanlah kepada perempuan-perempuan yang beriman agar mereka menahan pandangan mereka dan menjaga kemaluan mereka, dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali yang biasa nampak dari padanya..." (QS. An-Nur 24: 31)

Ayat ini menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan kesopanan perempuan, serta mengatur cara berpakaian yang tidak menarik perhatian lawan jenis.³

Sementara itu, QS. Al-Ahzab: 59 menyatakan:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّلزَّوْجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيزِهِنَّ..... (59)

"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin: 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka...'". (QS. Al-Ahzab 33:59)

Ayat ini menunjukkan bahwa jilbab berfungsi sebagai pelindung dan identitas bagi perempuan Muslim dalam masyarakat.⁴

Tafsir mengenai hijab telah berkembang dari waktu ke waktu. Ulama klasik seperti Ibn Kathir dan Al-Qurtubi memberikan penjelasan yang mendalam mengenai konteks historis dan sosial dari ayat-ayat tersebut. Mereka menekankan bahwa hijab bukan hanya sekadar kewajiban, tetapi juga merupakan simbol kehormatan dan identitas perempuan Muslim.⁵ Dalam konteks ini, hijab dianggap sebagai cara untuk melindungi perempuan dari pandangan yang tidak pantas dan menjaga integritas mereka dalam masyarakat.

Di sisi lain, ulama kontemporer seperti Quraish Shihab memberikan perspektif yang lebih fleksibel. Quraish Shihab, misalnya, berargumen bahwa hijab tidak selalu harus dipahami sebagai kewajiban yang kaku, melainkan dapat dilihat dalam konteks budaya dan sosial yang lebih luas.⁶ Dalam pandangannya, hijab bisa jadi merupakan pilihan pribadi yang harus dihormati, asalkan tetap dalam koridor nilai-nilai Islam. Sebaliknya, Mustofa al-Maragi menekankan bahwa hijab adalah bagian dari syariat yang harus dipatuhi oleh setiap perempuan Muslim sebagai bentuk kepatuhan kepada Allah.

Selain itu, penelitian oleh Hamdani et al. menunjukkan bahwa hijab memiliki implikasi pendidikan yang signifikan dalam konteks etika berpakaian dalam Islam. Mereka menekankan bahwa hijab bukan hanya sekadar penutup, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai

³ Ratna Wijayanti, "Jilbab Sebagai Etika Busana Muslimah dalam Perspektif Al-Qur'an," *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (23 Desember 2017): 151–70, <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v12i2.1842>.

⁴ Aldomi Putra, Hamdani Anwar, dan Muhammad Hariyadi, "Lokalitas Tafsir Al-Qur'an Minangkabau (Studi Tafsir Minangkabau Abad ke-20)," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 5, no. 1 (16 Mei 2021): 309, <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i1.2550>.

⁵ Leny Marinda, "Komodifikasi Jilbab Dalam Sejarah Peradaban Manusia," *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman* 12, no. 2 (18 Oktober 2019): 240–62, <https://doi.org/10.35719/annisa.v12i2.21>.

⁶ Putri Halimaini K, Asnil Aidah Ritonga, dan Mohammad Al Farabi, "Konsep Pendidikan Akhlak: Perspektif Al-Qur'an," *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 4, no. 2 (21 Maret 2024), <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v4i2.6328>.

moral dan etika yang harus dijunjung tinggi oleh perempuan Muslim.⁷ Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa hijab berfungsi sebagai alat untuk membangun karakter dan moralitas yang baik dalam masyarakat.

Dalam kesimpulannya, konsep hijab dalam Al-Qur'an dan tafsirnya mencerminkan dinamika antara kewajiban agama dan konteks sosial yang terus berkembang. Dari perspektif ulama klasik hingga kontemporer, hijab dipahami sebagai simbol identitas dan kehormatan, sekaligus sebagai bentuk kepatuhan kepada ajaran Islam. Dengan demikian, pemahaman yang komprehensif tentang hijab memerlukan pendekatan yang mempertimbangkan berbagai aspek, baik hukum, sosial, maupun budaya.

Syaikh Ali Ash-Shobuni dan Karya Tafsirnya

Syaikh Ali Ash-Shabuni adalah seorang ulama dan mufassir terkenal yang lahir pada tahun 1930 di Suriah. Beliau dikenal luas karena kontribusinya dalam bidang tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam penafsiran ayat-ayat al-ahkam. Ash-Shabuni menempuh pendidikan di berbagai lembaga pendidikan Islam terkemuka dan memiliki latar belakang yang kuat dalam ilmu tafsir, hadits, dan fiqh. Karyanya yang paling terkenal adalah "*Tafsir Ayat al-Ahkam*" yang menjadi rujukan penting bagi banyak peneliti dan pelajar dalam memahami hukum-hukum Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an.⁸

Tafsir Ayat al-Ahkam karya Syaikh Ali Ash-Shabuni memiliki karakteristik yang khas. Pertama, tafsir ini berfokus pada ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum (ahkam) dalam Islam, seperti pernikahan, warisan, dan ibadah. Hal ini menjadikannya sebagai sumber yang sangat berharga bagi para praktisi hukum Islam dan akademisi yang ingin memahami aplikasi praktis dari ajaran Al-Qur'an dalam konteks kehidupan sehari-hari.⁹

Kedua, Syaikh Ash-Shabuni menggunakan pendekatan yang sistematis dalam penafsirannya, dengan menggabungkan metode tafsir tahlili (analitik) dan tafsir maudhu'i (tematik). Metode ini memungkinkan pembaca untuk memahami konteks ayat-ayat hukum secara lebih mendalam, serta mengaitkannya dengan isu-isu kontemporer yang relevan. Selain itu, beliau juga sering mengutip pendapat ulama klasik dan kontemporer, memberikan perspektif yang lebih luas dan komprehensif terhadap ayat-ayat yang ditafsirkan.

Ketiga, dalam Tafsir Ayat al-Ahkam, Syaikh Ash-Shabuni tidak hanya menjelaskan makna literal dari ayat-ayat tersebut, tetapi juga memberikan analisis tentang implikasi sosial dan moral dari hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa beliau memahami pentingnya konteks sosial dalam penerapan hukum Islam, yang sangat relevan dalam masyarakat modern saat ini.

Keempat, tafsir ini juga mencakup diskusi tentang perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai interpretasi ayat-ayat tertentu, yang memberikan wawasan tentang dinamika pemikiran dalam tradisi Islam.¹⁰ Dengan demikian, Tafsir Ayat al-Ahkam karya

⁷S. Gaviola, "Beyond veils: an ipa study of filipino muslim women's body narratives," *Quantum Journal of Social Sciences and Humanities* 5, no. 2 (2024): 213–31, <https://doi.org/10.55197/qjssh.v5i2.351>.

⁸Ahmad Izzan, "Pergeseran Penafsiran Moderasi Beragama Menurut Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 2 (31 Desember 2021), <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v6i2.17714>.

⁹Uswatun Hasanah, "Hak-hak Perempuan dalam Tafsir Firdaws al-Na'im bi Tawdih Ma'ani Ayat al-Qur'an al-Karim Karya KH. Thoifur 'Ali Wafa," *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora* 5, no. 1 (7 Juni 2019): 72–95, <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v5i1.37>.

¹⁰Muhammad Hasan Ali dan Muhamad Iqbal Mustofa, "Tafsir dari Segi Metode: Metode Tafsir Tahlili," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3, no. 4 (8 Januari 2024): 667–74, <https://doi.org/10.15575/jis.v3i4.31188>.

Syaikh Ali Ash-Shabuni tidak hanya berfungsi sebagai panduan hukum, tetapi juga sebagai sumber pemikiran kritis yang mendorong dialog dan refleksi dalam memahami ajaran Islam.

Secara keseluruhan, Syaikh Ali Ash-Shabuni dan karyanya, Tafsir Ayat al-Ahkam, memberikan kontribusi yang signifikan dalam studi tafsir dan hukum Islam, serta menawarkan perspektif yang relevan untuk memahami ajaran Al-Qur'an dalam konteks modern.

Hijab di Era Kontemporer

Hijab di era kontemporer menghadapi berbagai tantangan sosial dan budaya yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat modern yang sering kali berkonflik dengan praktik tradisional. Dalam konteks ini, penelitian oleh Haroon dkk. menunjukkan bahwa banyak perempuan, terutama mahasiswa, mengalami kebingungan dalam memilih untuk mengenakan hijab atau tidak, yang dipengaruhi oleh faktor budaya, agama, dan perubahan nilai moral.¹¹ Hal ini menciptakan dilema bagi perempuan Muslim yang ingin mematuhi ajaran agama sambil tetap beradaptasi dengan norma sosial yang berlaku di lingkungan mereka.

Selain itu, fenomena hijab yang semakin menjadi tren fashion juga menimbulkan tantangan tersendiri. Prianti dkk. mencatat bahwa banyak perempuan Muslim yang berusaha menyeimbangkan antara mengikuti tren mode dan memenuhi kewajiban religius mereka.¹² Ini menciptakan situasi di mana hijab tidak hanya dilihat sebagai simbol agama, tetapi juga sebagai bagian dari identitas fashion yang lebih luas. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan dalam memahami makna sebenarnya dari hijab, yang seharusnya mencerminkan kesopanan dan kehormatan, bukan sekadar gaya hidup.

Dari perspektif feminisme, hijab sering kali dikritik sebagai simbol penindasan terhadap perempuan. Modern feminist scholarship mengaitkan hijab dengan subordinasi dan pembatasan peran perempuan dalam masyarakat. Banyak feminis berargumen bahwa hijab dapat dilihat sebagai alat patriarki yang membatasi kebebasan perempuan untuk mengekspresikan diri dan berpartisipasi dalam kehidupan publik. Namun, ada juga pandangan yang lebih nuansa, di mana beberapa perempuan Muslim memilih untuk mengenakan hijab sebagai bentuk pemberdayaan dan identitas pribadi mereka. Rinaldo, dalam penelitiannya, menunjukkan bahwa banyak perempuan Muslim terlibat dalam interpretasi religius yang kritis, yang mencerminkan agensi mereka dalam memilih untuk mengenakan hijab.¹³

Kritik terhadap hijab sebagai simbol agama juga muncul dalam konteks globalisasi dan interaksi budaya. Pasha-Zaidi mencatat bahwa perempuan yang mengenakan hijab di negara-negara non-Muslim sering kali merasa terasing dan mengalami tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial yang berbeda.¹⁴ Hal ini menciptakan tantangan bagi

¹¹Haroon dkk., "Perceptions Reasons and Barriers in Observing Purdah (Hijab) among Female Undergraduate Medical Students."

¹²Ulifatin Nihaya Prianti dkk., "Follow the style or the God? A case study on Religiosity Dynamic among Millennial Hijab-Stylists in Surabaya," *Proceedings of International Conference on Psychology, Mental Health, Religion, and Spirituality* 1, no. 1 (6 Februari 2023): 104–9, <https://doi.org/10.29080/pmhrs.v1i1.1168>.

¹³Rachel Rinaldo, "Pious and Critical: Muslim Women Activists and the Question of Agency," *Gender & Society* 28, no. 6 (Desember 2014): 824–46, <https://doi.org/10.1177/0891243214549352>.

¹⁴Nausheen Pasha-Zaidi, "The Hijab Effect: An Exploratory Study of the Influence of Hijab and Religiosity on Perceived Attractiveness of Muslim Women in the United States and the United Arab Emirates," *Ethnicities* 15, no. 5 (Oktober 2015): 742–58, <https://doi.org/10.1177/1468796814546914>.

perempuan Muslim untuk mempertahankan identitas religius mereka sambil beradaptasi dengan lingkungan yang mungkin tidak selalu menerima praktik hijab.

Secara keseluruhan, tantangan sosial dan budaya dalam penerapan hijab di era modern mencerminkan dinamika kompleks antara agama, identitas, dan norma sosial. Diskusi tentang hijab tidak hanya berkisar pada aspek religius, tetapi juga melibatkan pertimbangan feminis dan kritik terhadap simbolisme yang melekat padanya. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa hijab dapat memiliki makna yang berbeda bagi setiap individu, tergantung pada latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman pribadi mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Sumber data penelitian terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah *Kitab Tafsir Ayat al-Ahkam* karya Syaikh Ali Ash-Shobuni, yang menjadi rujukan utama untuk menganalisis penafsiran ayat-ayat terkait hijab. Sumber sekunder mencakup literatur-literatur lain yang relevan, seperti kajian mengenai hijab, tafsir, serta isu-isu kontemporer yang berkaitan. Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis isi (*content analysis*) untuk menelaah penafsiran ayat-ayat hijab secara mendetail, serta analisis kontekstual untuk memahami relevansi pemikiran tersebut dalam konteks situasi modern. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai penafsiran ayat-ayat hijab dan penerapannya dalam kehidupan saat ini.

HASIL dan PEMBAHASAN

Konsep Hijab Menurut Syaikh Ali Ash-Shobuni

Konsep hijab menurut Syaikh Ali Ash-Shabuni dalam karya tafsirnya, "*Tafsir Ayat al-Ahkam*," memberikan pemahaman yang mendalam mengenai hukum, tujuan, dan batasan hijab dalam Islam. Dalam tafsir ini, Syaikh Ash-Shabuni menjelaskan bahwa hijab bukan hanya sekadar penutup kepala, tetapi merupakan kewajiban yang memiliki makna spiritual dan sosial yang penting bagi perempuan Muslim.

Syaikh Ali Ash-Shabuni mengacu pada beberapa ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan hijab, terutama QS. An-Nur: 31 dan QS. Al-Ahzab: 59. Dalam QS. An-Nur: 31, Allah SWT memerintahkan perempuan untuk menahan pandangan dan menjaga kemaluan, serta tidak menampakkan perhiasan mereka kecuali yang biasa nampak.¹⁵ Syaikh Ash-Shabuni menafsirkan bahwa perintah ini menunjukkan pentingnya menjaga kehormatan dan kesopanan, serta melindungi perempuan dari pandangan yang tidak pantas.

Dalam QS. Al-Ahzab: 59, Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad untuk menyuruh istri-istrinya dan perempuan-perempuan mukmin untuk mengenakan jilbab.¹⁶ Tafsir Ash-Shabuni menekankan bahwa jilbab berfungsi sebagai pelindung dan identitas bagi perempuan Muslim, yang menunjukkan bahwa mereka adalah bagian dari komunitas yang memiliki nilai-nilai moral yang tinggi. Dengan demikian, hijab dipahami sebagai simbol kehormatan dan identitas religius yang harus dijunjung tinggi oleh perempuan Muslim.

Dalam pandangan Syaikh Ali Ash-Shabuni, hukum hijab adalah wajib bagi perempuan Muslim yang telah mencapai usia baligh. Beliau berargumen bahwa hijab

¹⁵Ery Ika Rhofita, "Al-Qur'an dan Aplikasi Teknologi Mikrohidro di Indonesia," *Al-Ard: Jurnal Teknik Lingkungan* 2, no. 1 (1 September 2016): 23–30, <https://doi.org/10.29080/alard.v2i1.130>.

¹⁶Izzati Rahmi Hg dkk., "Upaya Membangun Karakter Siswa melalui Integrasi Konsep Himpunan dan Al-Qur'an dalam Pembelajaran Matematika," *Buletin Ilmiah Nagari Membangun* 6, no. 4 (15 Desember 2023): 342–52, <https://doi.org/10.25077/bina.v7i4.538>.

merupakan bagian dari syariat Islam yang harus dipatuhi, dan pelanggaran terhadap kewajiban ini dapat dianggap sebagai dosa.¹⁷ Tujuan utama dari penerapan hijab adalah untuk menjaga kehormatan perempuan, melindungi mereka dari pandangan yang tidak pantas, dan menciptakan lingkungan sosial yang lebih baik. Hijab juga berfungsi untuk menghindari fitnah dan menjaga moralitas dalam Masyarakat.

Batasan hijab menurut Syaikh Ash-Shabuni mencakup seluruh tubuh perempuan, kecuali wajah dan telapak tangan, meskipun ada perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai hal ini. Dalam tafsirnya, beliau menekankan pentingnya niat dan kesadaran dalam mengenakan hijab, di mana hijab seharusnya tidak hanya menjadi simbol fisik, tetapi juga mencerminkan komitmen spiritual dan moral seseorang.¹⁸

Secara keseluruhan, pemahaman Syaikh Ali Ash-Shabuni tentang hijab dalam "Tafsir Ayat al-Ahkam" memberikan kerangka hukum dan etika yang jelas bagi perempuan Muslim. Dengan mengaitkan hijab dengan nilai-nilai moral dan spiritual, beliau mendorong perempuan untuk mengenakan hijab sebagai bentuk pengabdian kepada Allah dan sebagai bagian dari identitas mereka sebagai Muslimah.

Konteks Sosial Hijab dalam Tafsir Ash-Shobuni

Syaikh Ali Ash-Shobuni dalam "Tafsir Ayat al-Ahkam" menekankan bahwa hijab memiliki nilai moral dan sosial yang mendalam. Menurut beliau, hijab bukan hanya sekadar kewajiban agama, tetapi juga merupakan simbol kehormatan dan identitas bagi perempuan Muslim. Dalam pandangannya, hijab berfungsi untuk melindungi perempuan dari pandangan yang tidak pantas dan menjaga martabat mereka dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan QS. An-Nur: 31, di mana Allah SWT memerintahkan perempuan untuk menjaga pandangan dan kehormatan mereka. Syaikh Ash-Shobuni menafsirkan bahwa dengan mengenakan hijab, perempuan menunjukkan komitmen mereka terhadap nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Islam, serta menciptakan lingkungan sosial yang lebih baik dan lebih terhormat.¹⁹

Lebih lanjut, Syaikh Ash-Shobuni juga mengaitkan hijab dengan tujuan sosial yang lebih luas, yaitu menciptakan masyarakat yang saling menghormati dan menjaga kesopanan. Dalam konteks ini, hijab berfungsi sebagai pengingat bagi seluruh anggota masyarakat untuk berperilaku dengan cara yang sesuai dengan norma-norma moral yang tinggi.²⁰ Dengan demikian, hijab tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan bagian dari tanggung jawab sosial yang lebih besar.

Dalam perbandingan dengan pandangan ulama lain, terdapat variasi dalam interpretasi dan penerapan konsep hijab. Misalnya, ulama seperti Quraish Shihab menekankan bahwa hijab seharusnya dipahami dalam konteks yang lebih luas, termasuk

¹⁷Ghulam Murtadlo dkk., "Mendalami Living Qur'an: Analisis Pendidikan dalam Memahami dan Menghidupkan Al-Qur'an," *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum* 1, no. 2 (30 Mei 2023): 112–18, <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.206>.

¹⁸Herlina Herlina, Syarifuddin Syarifuddin, dan Susiba Susiba, "Perspektif Al-Qur'an dan Fikih dalam Membangun Pendidikan Keluarga yang Berkualitas," *Instructional Development Journal* 6, no. 1 (30 April 2023): 27, <https://doi.org/10.24014/idx.v6i1.24429>.

¹⁹Zainal Arifin, Tutik Hamidah, dan Noer Yasin, "Telaah Kritis terhadap Pemikiran Maqasid shari'ah al-Shatiby tentang Wasiat Wajibah," *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran dan Pembaharuan Hukum Islam* 25, no. 1 (21 Juni 2022): 112–27, <https://doi.org/10.15642/alqanun.2022.25.1.112-127>.

²⁰Pramudia Ananta dkk., "Kontestasi Penafsiran Ayat Teologi di Ruang Digital; Analisis Komparatif Tafsir Audiovisual Surat Al-Baqarah ayat 115 Oleh Musthafa Umar dan Firanda Andirja di Kanal YouTube," *Al-Qudwah* 1, no. 2 (31 Desember 2023): 166, <https://doi.org/10.24014/alqudwah.v1i2.26685>.

aspek kebebasan individu dan pilihan pribadi.²¹ Quraish Shihab berargumen bahwa meskipun hijab adalah kewajiban, perempuan harus memiliki kebebasan untuk memilih mengenyakannya berdasarkan pemahaman dan keyakinan mereka sendiri.

Di sisi lain, ada juga ulama yang lebih ketat dalam penafsiran hijab, seperti Ibn Kathir, yang menekankan bahwa hijab adalah kewajiban yang tidak dapat ditawar-tawar dan harus dipatuhi oleh setiap perempuan Muslim.²² Dalam pandangan ini, hijab dianggap sebagai bagian integral dari identitas Islam yang tidak boleh diabaikan.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun ada konsensus tentang pentingnya hijab dalam Islam, interpretasi dan penerapannya dapat bervariasi tergantung pada konteks sosial, budaya, dan pemikiran masing-masing ulama. Syaikh Ali Ash-Shobuni, dengan pendekatan yang menekankan nilai moral dan sosial, memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami hijab sebagai bagian dari identitas dan kehormatan perempuan Muslim dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, konsep hijab dalam tafsir Syaikh Ali Ash-Shobuni mencerminkan nilai-nilai moral yang mendalam dan tanggung jawab sosial, sementara perbandingan dengan pandangan ulama lain menunjukkan keragaman interpretasi yang ada dalam tradisi Islam.

Relevansi Hijab di Era Kontemporer

Konsep hijab dalam konteks kontemporer tidak hanya berfungsi sebagai simbol religius, tetapi juga menjawab berbagai isu yang relevan, seperti identitas, kebebasan berekspresi, dan globalisasi. Dalam era globalisasi, hijab telah mengalami transformasi dari sekadar kewajiban agama menjadi bagian dari identitas budaya dan mode. Penelitian oleh Karakavak dan Özbölük menunjukkan bahwa media sosial dan influencer berperan penting dalam mengubah makna hijab, menjadikannya sebagai bagian dari fashion yang modis dan modern.²³ Hal ini menciptakan ruang bagi perempuan Muslim untuk mengekspresikan diri mereka melalui gaya berpakaian yang sesuai dengan nilai-nilai religius sekaligus mengikuti tren global.

Di sisi lain, hijab juga menjadi simbol kebebasan berekspresi bagi banyak perempuan. Menurut penelitian oleh Safdar dan Jassi, ada pandangan bahwa mengenakan hijab tidak selalu berarti penindasan; sebaliknya, banyak perempuan merasa bahwa hijab adalah pilihan yang mencerminkan identitas dan keyakinan mereka.²⁴ Ini menunjukkan bahwa hijab dapat berfungsi sebagai medium untuk mengekspresikan diri dalam konteks yang lebih luas, di mana perempuan memiliki kebebasan untuk memilih cara mereka berpakaian sesuai dengan keyakinan pribadi mereka.

Pemikiran Syaikh Ali Ash-Shobuni mengenai hijab, terutama dalam "*Tafsir Ayat al-Ahkam*" memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi kehidupan umat Islam modern. Beliau menekankan bahwa hijab bukan hanya kewajiban religius, tetapi juga merupakan bagian dari identitas sosial dan moral perempuan Muslim. Dalam konteks ini, hijab dapat berfungsi sebagai alat untuk membangun karakter dan moralitas yang baik dalam masyarakat. Dengan

²¹Rezky Mutmainnah dkk., "Zakat Profesi : Membangun Kesejahteraan Umat," *Indonesian Journal of Taxation and Accounting*, 20 Agustus 2023, 49–56, <https://doi.org/10.61220/ijota.v1i1.2023c5>.

²²Dewi Ayu Oktafiani dan Abdul Khobir, "Konsep Pendidikan Anak dalam Islam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauzy," *Jurnal Basicedu* 7, no. 6 (10 Desember 2023): 3580–88, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6366>.

²³Karakavak dan Özbölük, "When Modesty Meets Fashion."

²⁴Saba Safdar dan Ashna Jassi, "Development of the Meanings Of The Hijab (MOTH) Scale," *Asian Journal of Social Psychology* 25, no. 2 (Juni 2022): 227–36, <https://doi.org/10.1111/ajsp.12487>.

demikian, penerapan hijab yang sesuai dengan ajaran Islam dapat membantu perempuan Muslim untuk berkontribusi secara positif dalam komunitas mereka.

Lebih lanjut, pemikiran Ash-Shobuni juga mendorong dialog antara tradisi dan modernitas. Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial, pemahaman yang komprehensif tentang hijab dapat membantu perempuan Muslim untuk menavigasi identitas mereka dalam masyarakat yang semakin kompleks. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa hijab dapat menjadi simbol pemberdayaan, di mana perempuan memiliki kontrol atas cara mereka mengekspresikan identitas religius mereka.²⁵

Selain itu, dengan mengaitkan hijab dengan nilai-nilai moral dan sosial, pemikiran Syaikh Ash-Shobuni dapat memberikan panduan bagi perempuan Muslim dalam menghadapi tekanan sosial dan budaya yang mungkin bertentangan dengan ajaran agama mereka. Ini penting dalam konteks di mana perempuan sering kali menghadapi stigma atau diskriminasi karena pilihan berpakaian mereka.²⁶

Secara keseluruhan, relevansi hijab di era kontemporer mencerminkan dinamika antara identitas, kebebasan berekspresi, dan tantangan globalisasi. Pemikiran Syaikh Ali Ash-Shobuni memberikan kerangka yang kuat untuk memahami hijab sebagai bagian integral dari kehidupan perempuan Muslim, yang tidak hanya berkaitan dengan kewajiban agama, tetapi juga dengan identitas sosial dan moral yang lebih luas.

Kritik dan Tantangan Pemikiran Syaikh Ali Ash-Shobuni

Syaikh Ali Ash-Shobuni, dalam karyanya "Tafsir Ayat al-Ahkam," menawarkan pemikiran yang mendalam mengenai konsep hijab dan hukum-hukum Islam. Salah satu kelebihan dari pemikirannya adalah pendekatan sistematis dan analitis yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Beliau mengintegrasikan berbagai perspektif ulama klasik dan kontemporer, sehingga tafsirnya menjadi komprehensif dan relevan dengan konteks sosial saat ini.²⁷ Selain itu, Syaikh Ash-Shobuni menekankan pentingnya nilai moral dan sosial yang diusung oleh hijab, menjadikannya sebagai simbol kehormatan dan identitas perempuan Muslim.

Namun, terdapat keterbatasan dalam pemikiran beliau, terutama dalam hal fleksibilitas interpretasi. Beberapa kritikus berpendapat bahwa pendekatan Syaikh Ash-Shobuni cenderung konservatif dan kurang mempertimbangkan dinamika sosial yang berkembang, seperti isu-isu feminisme dan kebebasan berekspresi perempuan.²⁸ Dalam konteks ini, pemikiran beliau mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan realitas kehidupan perempuan Muslim modern yang beragam.

Dari perspektif feminisme Islam, pemikiran Syaikh Ali Ash-Shobuni sering kali dikritik karena dianggap memperkuat norma-norma patriarki yang membatasi kebebasan

²⁵Hounaida El Jurdi, Mona Moufahim, dan Ofer Dekel, "'They Said We Ruined the Character and Our Religion': Authenticity and Legitimation of Hijab Cosplay," *Qualitative Market Research: An International Journal* 25, no. 1 (19 Januari 2022): 43–59, <https://doi.org/10.1108/QMR-01-2021-0014>.

²⁶Carme Garcia-Yeste dkk., "Actions to Promote the Employment and Social Inclusion of Muslim Women Who Wear the Hijab in Catalonia (Spain)," *Sustainability* 13, no. 13 (22 Juni 2021): 6991, <https://doi.org/10.3390/su13136991>.

²⁷Sumper Mulia Harahap, Martua Nasution, dan Raja Ritonga, "Konsep dan Metode Penyelesaian Kewarisan antara Kakek dengan Saudara Menurut Syekh Ali Ash-Shobuni," *istinbath* 21, no. 1 (24 Agustus 2022): 57–86, <https://doi.org/10.20414/ijhi.v21i1.486>.

²⁸Andina Meutia Hawa dan Ahmad Muhajir, "Diskursus Pemberdayaan Perempuan Pasca Pandemi Covid-19 Dalam Majalah Femina Edisi April-Juli Tahun 2022," *Puitika* 18, no. 2 (1 September 2022): 113, <https://doi.org/10.25077/puitika.v18i2.179>.

perempuan. Feminisme Islam berupaya untuk memberdayakan perempuan secara spiritual dan moral, serta menghapus ketidakadilan gender yang ada dalam masyarakat.²⁹ Dalam konteks ini, beberapa feminis berargumen bahwa penekanan pada kewajiban hijab dapat dilihat sebagai bentuk penindasan, yang mengabaikan hak perempuan untuk memilih cara mereka berpakaian sesuai dengan keyakinan pribadi mereka.

Pendekatan modernis juga memberikan kritik terhadap pemikiran Syaikh Ash-Shobuni. Para pemikir modernis menekankan pentingnya adaptasi ajaran Islam dengan konteks sosial yang berubah, termasuk dalam hal hijab. Mereka berpendapat bahwa hijab seharusnya tidak hanya dilihat sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai pilihan yang harus dihormati, sehingga perempuan dapat mengekspresikan identitas mereka tanpa merasa tertekan oleh norma-norma tradisional.³⁰

Dalam konteks ini, pemikiran Syaikh Ali Ash-Shobuni dapat dianggap kurang responsif terhadap tantangan dan perubahan yang dihadapi oleh perempuan Muslim di era modern. Meskipun beliau memberikan kerangka hukum yang jelas, interpretasi yang lebih fleksibel dan inklusif mungkin diperlukan untuk menjawab isu-isu kontemporer yang dihadapi oleh perempuan Muslim saat ini.

Secara keseluruhan, meskipun pemikiran Syaikh Ali Ash-Shobuni memiliki banyak kelebihan dalam hal sistematisasi dan analisis, kritik dari perspektif feminisme dan modernisme menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih adaptif dan responsif terhadap realitas sosial yang berkembang. Hal ini penting untuk memastikan bahwa ajaran Islam tetap relevan dan dapat diterima oleh generasi muda di era kontemporer.

SIMPULAN

Pemikiran Syaikh Ali Ash-Shobuni dalam Tafsir Ayat al-Ahkam menjelaskan hijab sebagai kewajiban agama yang memiliki dimensi spiritual dan sosial. Hijab bukan hanya penutup fisik, tetapi juga simbol kehormatan dan identitas religius perempuan Muslim. Melalui penafsiran QS. An-Nur: 31 dan QS. Al-Ahzab: 59, beliau menekankan bahwa hijab berfungsi untuk melindungi kehormatan perempuan, menjaga moralitas, dan menciptakan lingkungan sosial yang lebih baik. Dalam tafsirnya, hijab dipahami sebagai bagian dari syariat Islam yang wajib dipatuhi oleh perempuan Muslim dewasa.

Konsep hijab yang ditawarkan oleh Syaikh Ash-Shobuni relevan dengan dinamika sosial saat ini, khususnya dalam konteks globalisasi, identitas budaya, dan kebebasan berekspresi. Hijab telah mengalami transformasi menjadi simbol identitas sekaligus medium ekspresi pribadi. Pemikiran beliau memberikan panduan yang kuat untuk menghadapi tantangan sosial, budaya, dan tekanan modern, sambil tetap memegang nilai-nilai moral dan spiritual Islam. Namun, kritik yang muncul menunjukkan perlunya interpretasi yang lebih fleksibel agar konsep hijab tetap relevan bagi generasi muda Muslim di era modern.

REFERENSI

Ali, Muhammad Hasan, dan Muhamad Iqbal Mustofa. "Tafsir dari Segi Metode: Metode Tafsir Tahlili." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3, no. 4 (8 Januari 2024): 667–74. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i4.31188>.

²⁹Cholid Fadil dan Muammar Alawi, "Feminisme dalam Tasawuf; Sebuah Tinjauan Literature Review," *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (1 Maret 2023): 1466–73, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1605>.

³⁰Zayin Nafsaka dkk., "Dinamika Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern," *Jurnal Impresi Indonesia* 2, no. 9 (30 September 2023): 903–14, <https://doi.org/10.58344/jii.v2i9.3211>.

- Ananta, Pramudia, Uliyatul Masruro, Safiratus Sholihah, dan Khobiru Amru. "Kontestasi Penafsiran Ayat Teologi di Ruang Digital; Analisis Komparatif Tafsir Audiovisual Surat Al-Baqarah ayat 115 Oleh Musthafa Umar dan Firanda Andirja di Kanal YouTube." *Al-Qudwah* 1, no. 2 (31 Desember 2023): 166. <https://doi.org/10.24014/alqudwah.v1i2.26685>.
- Arifin, Zainal, Tutik Hamidah, dan Noer Yasin. "Telaah Kritis terhadap Pemikiran Maqasid shari'ah al-Shatiby tentang Wasiat Wajibah." *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran dan Pembaharuan Hukum Islam* 25, no. 1 (21 Juni 2022): 112–27. <https://doi.org/10.15642/alqanun.2022.25.1.112-127>.
- El Jurdi, Hounaida, Mona Moufahim, dan Ofer Dekel. "'They Said We Ruined the Character and Our Religion': Authenticity and Legitimation of Hijab Cosplay." *Qualitative Market Research: An International Journal* 25, no. 1 (19 Januari 2022): 43–59. <https://doi.org/10.1108/QMR-01-2021-0014>.
- Fadil, Cholid, dan Muammar Alawi. "Feminisme dalam Tasawuf; Sebuah Tinjauan Literature Review." *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (1 Maret 2023): 1466–73. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1605>.
- Garcia-Yeste, Carme, Lena De Botton, Pilar Alvarez, dan Roger Campdepadros. "Actions to Promote the Employment and Social Inclusion of Muslim Women Who Wear the Hijab in Catalonia (Spain)." *Sustainability* 13, no. 13 (22 Juni 2021): 6991. <https://doi.org/10.3390/su13136991>.
- Gaviola, S. "Beyond veils: an ipa study of filipino muslim women's body narratives." *Quantum Journal of Social Sciences and Humanities* 5, no. 2 (2024): 213–31. <https://doi.org/10.55197/qjssh.v5i2.351>.
- Halimaini K, Putri, Asnil Aidah Ritonga, dan Mohammad Al Farabi. "Konsep Pendidikan Akhlak: Perspektif Al-Qur'an." *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 4, no. 2 (21 Maret 2024). <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v4i2.6328>.
- Harahap, Sumper Mulia, Martua Nasution, dan Raja Ritonga. "Konsep dan Metode Penyelesaian Kewarisan antara Kakek dengan Saudara Menurut Syekh Ali Ash-Shobuni." *istinbath* 21, no. 1 (24 Agustus 2022): 57–86. <https://doi.org/10.20414/ijhi.v21i1.486>.
- Haroon, Jawaria, Abrar Hussain, Farhat R Malik, Shams Ul Haq Hanif, Maleeha Iqbal, Ishrat Fatima, dan Irfan Ullah. "Perceptions Reasons and Barriers in Observing Purdah (Hijab) among Female Undergraduate Medical Students." *Journal of Computing & Biomedical Informatics* 3, no. 02 (27 September 2022). <https://doi.org/10.56979/302/2022/47>.
- Hasanah, Uswatun. "Hak-hak Perempuan dalam Tafsir Firdaws al-Na'im bi Tawdih Ma'anī Āyāt al-Qur'ān al-Karīm Karya KH. Thoifur 'Ali Wafa." *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora* 5, no. 1 (7 Juni 2019): 72–95. <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v5i1.37>.
- Hawa, Andina Meutia, dan Ahmad Muhajir. "Diskursus Pemberdayaan Perempuan Pasca Pandemi Covid-19 Dalam Majalah Femina Edisi April-Juli Tahun 2022." *Puitika* 18, no. 2 (1 September 2022): 113. <https://doi.org/10.25077/puitika.v18i2.179>.
- Herlina, Herlina, Syarifuddin Syarifuddin, dan Susiba Susiba. "Perspektif Al-Qur'an dan Fikih dalam Membangun Pendidikan Keluarga yang Berkualitas." *Instructional Development Journal* 6, no. 1 (30 April 2023): 27. <https://doi.org/10.24014/idj.v6i1.24429>.
- Hg, Izzati Rahmi, Admi Nazra, Budi Rudianto, Mahdhivan Syafwan, Ferra Yanuar, Hazmira Yozza, Narwen Narwen, Monika Rianti Helmi, dan Maiyastri Maiyastri. "Upaya

- Membangun Karakter Siswa melalui Integrasi Konsep Himpunan dan Al-Qur'an dalam Pembelajaran Matematika." *Buletin Ilmiah Nagari Membangun* 6, no. 4 (15 Desember 2023): 342–52. <https://doi.org/10.25077/bina.v7i4.538>.
- Izzan, Ahmad. "Pergeseran Penafsiran Moderasi Beragama Menurut Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir* 6, no. 2 (31 Desember 2021). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v6i2.17714>.
- Karakavak, Zerrin, dan Tuğba Özbölük. "When Modesty Meets Fashion: How Social Media and Influencers Change the Meaning of Hijab." *Journal of Islamic Marketing* 14, no. 11 (25 Oktober 2023): 2907–27. <https://doi.org/10.1108/JIMA-05-2021-0152>.
- Marinda, Leny. "Komodifikasi Jilbab Dalam Sejarah Peradaban Manusia." *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman* 12, no. 2 (18 Oktober 2019): 240–62. <https://doi.org/10.35719/annisa.v12i2.21>.
- Murtadlo, Ghulam, Anggrayny Khusnul Khotimah, Dina Alawiyah, Elza Elviana, Yanwar Cahyo Nugroho, dan Zulfi Ayuni. "Mendalami Living Qur'an: Analisis Pendidikan dalam Memahami dan Menghidupkan Al-Qur'an." *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum* 1, no. 2 (30 Mei 2023): 112–18. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.206>.
- Mutmainnah, Rezky, Ince Nur Akbar, Maipa Dhea Pati, dan Della Fadhilatunisa. "Zakat Profesi: Membangun Kesejahteraan Umat." *Indonesian Journal of Taxation and Accounting*, 20 Agustus 2023, 49–56. <https://doi.org/10.61220/ijota.v1i1.2023c5>.
- Nafsaka, Zayin, Kambali Kambali, Sayudin Sayudin, dan Aurelia Widya Astuti. "Dinamika Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern." *Jurnal Impresi Indonesia* 2, no. 9 (30 September 2023): 903–14. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i9.3211>.
- Oktafiani, Dewi Ayu, dan Abdul Khobir. "Konsep Pendidikan Anak dalam Islam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauzy." *Jurnal Basicedu* 7, no. 6 (10 Desember 2023): 3580–88. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6366>.
- Pasha-Zaidi, Nausheen. "The Hijab Effect: An Exploratory Study of the Influence of Hijab and Religiosity on Perceived Attractiveness of Muslim Women in the United States and the United Arab Emirates." *Ethnicities* 15, no. 5 (Oktober 2015): 742–58. <https://doi.org/10.1177/1468796814546914>.
- Prianti, Ulifatin Nihaya, Illuminata Darapati H. Launus, Rachelle Azzahra Caesariva, Salsa Karina Rahma, dan Muhammad Syifaul Muntafi. "Follow the style or the God? A case study on Religiosity Dynamic among Millennial Hijab-Stylists in Surabaya." *Proceedings of International Conference on Psychology, Mental Health, Religion, and Sprirituality* 1, no. 1 (6 Februari 2023): 104–9. <https://doi.org/10.29080/pmhrs.v1i1.1168>.
- Putra, Aldomi, Hamdani Anwar, dan Muhammad Hariyadi. "Lokalitas Tafsir Al-Qur'an Minangkabau (Studi Tafsir Minangkabau Abad ke-20)." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 5, no. 1 (16 Mei 2021): 309. <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i1.2550>.
- Rhofita, Erry Ika. "Al-Qur'an dan Aplikasi Teknologi Mikrohidro di Indonesia." *Al-Ard: Jurnal Teknik Lingkungan* 2, no. 1 (1 September 2016): 23–30. <https://doi.org/10.29080/alard.v2i1.130>.
- Rinaldo, Rachel. "Pious and Critical: Muslim Women Activists and the Question of Agency." *Gender & Society* 28, no. 6 (Desember 2014): 824–46. <https://doi.org/10.1177/0891243214549352>.

- Safdar, Saba, dan Ashna Jassi. "Development of the Meanings Of The Hijab (MOTH) Scale." *Asian Journal of Social Psychology* 25, no. 2 (Juni 2022): 227–36. <https://doi.org/10.1111/ajsp.12487>.
- Wijayanti, Ratna. "Jilbab Sebagai Etika Busana Muslimah dalam Perspektif Al-Qur'an." *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (23 Desember 2017): 151–70. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v12i2.1842>.